

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan teknologi dari waktu ke waktu mengalami kemajuan yang sangat pesat. Terutama teknologi elektronik yang mencakup banyak hal dan jenis, seperti handphone, komputer, internet, dan masih banyak lainnya. Menurut Makmur Jaya (2022) seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan motivasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya, maka hadirnya berbagai macam teknologi di bidang komunikasi menjadi alat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia dengan cepat dan mudah. Perkembangan ini menyebabkan aktivitas berkomunikasi manusia saat ini didominasi oleh teknologi dan secara tidak langsung menimbulkan perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya manusia.

Menurut Zuniananta (2023), internet dan perkembangan teknologi berperan penting dalam mempermudah masyarakat untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan. Internet memiliki karakteristik sebagai ruang tanpa batas, baik dari segi jarak, ruang, maupun waktu, sehingga memungkinkan akses informasi dilakukan secara cepat dan fleksibel. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat, disertai dengan hadirnya internet, telah menciptakan ruang global yang tidak terbatas. Kondisi ini memungkinkan jutaan orang di berbagai belahan dunia untuk saling terhubung, berinteraksi, dan berbagi informasi secara simultan dalam skala global.

Salah satu sarana yang memungkinkan jutaan orang saling terhubung secara global adalah melalui penggunaan media *online*. Menurut Siahaan et al. (2021) media *online* merupakan bentuk media baru yang hadir dan berkembang melalui jaringan internet. Media ini hadir dalam beragam bentuk, mulai dari portal berita digital, situs web seperti blog, hingga media sosial. Di antara berbagai jenis media *online* tersebut, media sosial menjadi platform yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan individu atau kelompok lain tanpa batasan geografis, kecepatan dalam memperoleh informasi terkini, serta aksesibilitas yang relatif mudah dan tidak membutuhkan biaya besar (Miranda et al., 2017). Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai medium yang dominan dalam aktivitas komunikasi dan pertukaran informasi di era digital.

Media sosial telah merevolusi cara masyarakat berpartisipasi dalam ruang publik. Jika sebelumnya ruang publik terbatas pada forum fisik, media massa, dan komunikasi satu arah, kini media sosial menciptakan ruang baru yang bersifat partisipatif dan interaktif, disini setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen makna atau yang disebut prosumer (Jaya, 2022). Menurut Papacharissi (2015) media sosial saat ini menjadi ruang komunikasi digital tempat wacana sosial dan politik berkembang secara spontan dan emosional, bukan hanya rasional seperti pada konsep klasik ruang publik Habermas. Di sini, ekspresi personal bisa berubah menjadi bentuk partisipasi politik dan juga solidaritas sosial.

Adanya media massa yang bisa mengirim dan juga menerima pesan secara serentak memberikan kekuatan tersendiri bagi media tersebut. Menurut Elihu Katz dalam Dwi Apriliani et al., (2022) menegaskan bahwa media massa memiliki kapasitas yang sangat besar dalam menyebarkan informasi, gagasan, maupun ideologi kepada khalayak yang relatif tidak berdaya dalam memfilter arus pesan tersebut. Tidak mengherankan apabila konten yang kita temui sehari-hari seringkali menampilkan sudut pandang berbeda terhadap suatu isu. Perbedaan tersebut muncul karena setiap media membawa ideologi, kepentingan, dan kerangka berpikirnya sendiri (Alsyirad & Rosa, 2020).

Media sosial telah membawa perubahan dalam cara kita berinteraksi, meakses informasi, dan menyampaikan pesan. Media sosial seperti X yang sekarang berubah menjadi X berfungsi sebagai ruang interaktif yang memungkinkan praktik komentar sosial, sehingga para pengguna (*netizen*) dapat terlibat aktif dalam percakapan mengenai isu sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Platform ini tidak hanya memfasilitasi penyampaian pendapat, tetapi juga mendukung partisipasi kolektif dalam mendorong perubahan sosial serta meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu yang berkembang (Hodson et al., 2022). Ranah sosial-budaya, komentar yang muncul sering kali mencerminkan pola pikir, nilai bersama, serta dinamika masyarakat, sekaligus menjadi sarana bagi publik untuk mengungkapkan keprihatinan, aspirasi, dan harapan kolektif atas berbagai peristiwa (Cavelti, 2023).

Menurut Habermas dalam Supriadi et al., (2017), ruang publik digital dapat dipahami sebagai bentuk baru dari demokrasi partisipatif, yang proses pembentukan wacana publik tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh media arus

utama, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif dari pengguna biasa. Konteks dalam hal ini, masyarakat memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat, berdiskusi, serta membangun makna secara kolektif. Seiring perkembangan teknologi, media sosial kemudian berfungsi sebagai ruang diskursus publik yang bersifat dinamis dan interaktif, terutama di era digital saat ini, tempat pertukaran gagasan berlangsung secara cepat dan terbuka lintas batas sosial maupun geografis.

Twitter yang kini bertransformasi menjadi X memiliki peran signifikan sebagai media perdebatan sosial-budaya karena sifat platformnya yang *real-time* memungkinkan siapapun penggunaanya memberikan respons secara langsung terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Karakteristik ini memperkuat posisinya sebagai medium penting dalam proses pembentukan wacana publik serta dalam mengarahkan opini masyarakat (Hidayat et al., 2025). Selain itu, fitur-fitur seperti retweet, quote tweet, reply, hingga threading menjadikan X sebagai ruang diskursif yang memungkinkan penyebaran informasi, dan pembentukan narasi secara cepat dan luas. Dengan demikian, platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial yang memengaruhi cara masyarakat memaknai suatu isu dan berpartisipasi dalam percakapan public atau kritik di era digital (Cavelti, 2023).

Ideologi atau konstruksi wacana yang dibentuk media terhadap suatu isu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena hal tersebut menjadi bagian dari praktik politik media, selama konstruksi tersebut tidak menyimpang dari fakta yang terkait dengan isu yang dibahas. Tidak mengherankan apabila media juga turut membangun konstruksi yang bersifat kritik sosial terhadap suatu persoalan,

termasuk melalui penyajiannya dalam bentuk humor. Kritik sosial sendiri dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan proses penilaian, perbandingan, serta pengungkapan terhadap kondisi sosial masyarakat yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang berlaku (Hakim & Sulis, 2021).

Menurut Yulianto (2017), kritik dipahami sebagai bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pergantian gagasan lama yang dianggap tidak sesuai menuju gagasan baru yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Berdasarkan penjelasan tersebut, kritik sosial muncul ketika suatu sistem dinilai menyimpang dari nilai dan norma masyarakat sehingga memunculkan dorongan untuk melakukan kontrol sosial. Penyampaian kritik sosial tidak hanya dilakukan melalui media sebagai perpanjangan tangan lembaga yang mengelolanya, tetapi juga dapat disalurkan melalui aksi demonstrasi, protes, karya seni, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya.

Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh buruh maupun mahasiswa pada dasarnya merupakan bentuk kritik sosial yang disampaikan secara langsung melalui kehadiran fisik di jalan untuk menyuarakan aspirasi. Namun, dalam perkembangan era digital, praktik demonstrasi tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Kritik sosial kini juga dapat dilakukan melalui gerakan daring yang berlangsung di media sosial. Berbagai aksi digital muncul secara masif, terutama di platform X (sebelumnya X), dan memungkinkan partisipasi yang lebih luas dari masyarakat.

Beberapa contoh gerakan digital tersebut antara lain #KaburAjaDulu yang memperoleh perhatian hingga menjangkau audiens internasional. Ataupun gerakan-

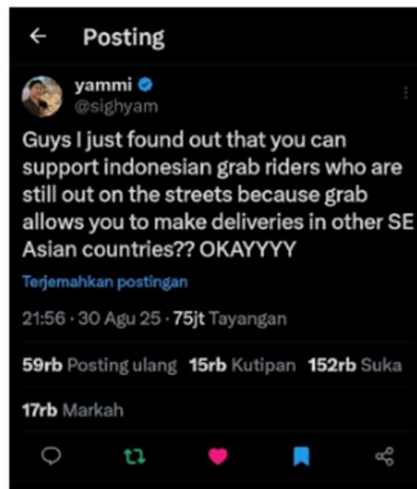
gerakan yang terjadi sepanjang awal tahun 2025, antara lain Gerakan #IndonesiaGelap yang memobilisasi publik untuk mengunggah simbol Garuda berwarna hitam secara serentak, serta gerakan #ResetIndonesia yang ditandai dengan unggahan berunsur warna merah, hijau, dan biru yang disuarakan dalam berbagai bentuk konten. Seluruh gerakan ini berangkat dari kritik sosial yang disuarakan terhadap elite pemerintah yang dipicu kekecewaan dan rasa ketidakadilan sosial, serta mencerminkan solidaritas masyarakat Indonesia yang merasa menghadapi persoalan yang sama di bawah kebijakan tertentu.

Sepanjang tahun 2025, Indonesia menghadapi rangkaian aksi demonstrasi yang berlangsung cukup panjang. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Presiden Prabowo dinilai hanya menguntungkan elite politik dan merugikan masyarakat. Sejak awal tahun, publik terus menyuarakan keresahan terhadap pembatasan hak-hak mereka serta kebijakan yang semakin membebani, terutama dalam aspek ekonomi. Memasuki pertengahan Agustus, demonstrasi yang diawali dengan tuntutan penolakan RUU TNI, kemudian mencapai puncaknya pada akhir Agustus hingga pertengahan September 2025 melalui aksi tuntutan 17+8. Dalam rentang peristiwa tersebut, masyarakat Indonesia mengalami dinamika sosial yang kompleks, termasuk munculnya gerakan solidaritas digital *SEAbings: Treat Your Driver* yang melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai negara Asia Tenggara.

Gerakan ini berawal dari sebuah insiden tragis yang menimpa seorang pengemudi ojek *online* yang dilaporkan terlindas oleh oknum aparat ketika sedang mengantarkan pesanan. Peristiwa tersebut semakin menambahkan gelombang

protes publik yang sedang memanas ditengah aksi demonstrasi ketika melihat tindakan represif yang dilakukan oleh aparat. Hal ini semakin memicu amarah masyarakat terutama setelah identitas korban, almarhum Affan Kurniawan, diketahui secara luas oleh masyarakat. Kasus ini tidak hanya menimbulkan duka dan kemarahan di kalangan warga Indonesia, tetapi juga membangkitkan rasa solidaritas yang meluas di antara masyarakat Asia Tenggara (SEAbings). Rasa simpati tersebut kemudian berkembang menjadi aksi solidaritas digital berskala besar, sehingga berbagai pengguna media sosial dari berbagai negara ikut menunjukkan kepedulian mereka melalui unggahan postingan dan bentuk partisipasi lainnya. Dukungan lintas negara ini memperlihatkan bagaimana sebuah peristiwa dapat memicu respons emosional kolektif dan menggerakkan aksi sosial digital secara besar-besaran.

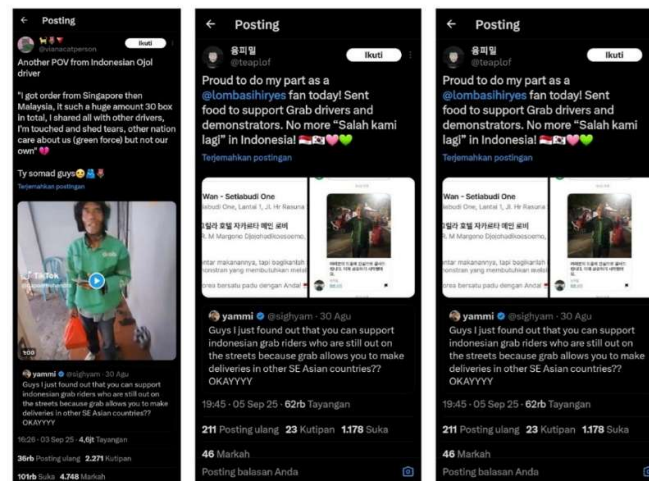
Peristiwa tersebut menarik banyak simpati, tidak terkecuali seorang pengguna X asal Thailand dengan nama akun *@sighyam* yang mengunggah sebuah thread yang berisi ajakan serta panduan untuk memesan makanan atau minuman bagi pengemudi ojek *online* di Indonesia melalui aplikasi seperti GrabFood, meskipun pemesannya berada di luar negeri. Dalam unggahan threadnya pada 30 Agustus 2025, *@sighyam* menuliskan *“Guys I just found out that you can support Indonesian grab riders who are still out on the streets because Grab allows you to make deliveries in other SE Asian countries?? OKAYYYY”*. Thread tersebut dengan cepat menarik perhatian luas dan menjadi pemicu utama gerakan solidaritas yang kemudian berkembang secara global, khususnya di Asia Tenggara.



Gambar 1. 1 Thread Utama @Sighyam Pemicu Gerakan
(sumber : x.com/@sighyam)

Unggahan itu mendorong banyak masyarakat di luar Indonesia untuk mencari informasi mengenai situasi yang sedang terjadi. Setelah mengetahui kondisi para pengemudi ojek *online* di tengah gelombang demonstrasi, banyak warganet dari berbagai negara Asia Tenggara menunjukkan simpati mereka dengan ikut serta dalam gerakan *SEAblings: Treat Your Driver* sebagai bentuk dukungan dan kepedulian terhadap para pengemudi ojol di Indonesia.

Penulis memandang bahwa wacana yang terbentuk dalam gerakan *SEAblings: Treat Your Driver* bukan hanya merepresentasikan kritik sosial, tetapi juga memuat dimensi kepedulian antar sesama yang mendorong partisipasi spontan untuk saling membantu. Kritik sosial dalam konteks ini tidak hadir dalam bentuk penolakan frontal, tetapi melalui ekspresi solidaritas yang menggerakkan empati publik dan memunculkan tindakan nyata untuk mendukung para pengemudi ojek *online* yang terdampak situasi politik di Indonesia.



Gambar 1. 2 Unggahan-Unggahan yang Berinteraksi dengan Thread
(sumber : x.com/@vianacatperson dan x.com/@teaplof)

Momentum ini tergolong jarang terjadi, dalam berbagai peristiwa kritik sosial di Indonesia sepanjang penghujung tahun 2025, kritik kerap sekali direpresentasikan sebagai pemicu dari dampak yang negatif, seperti kekerasan maupun tindakan anarkis. Namun, pada gerakan SEAbings: *Treat Your Driver*, kritik sosial justru mengalami pergeseran makna menjadi praktik empatik yang berorientasi pada dukungan. Kritik tidak lagi diposisikan sebagai bentuk oposisi yang konfrontatif, melainkan sebagai ekspresi kepedulian kolektif terhadap kondisi kelompok lain yang rentan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kritik dapat berfungsi sebagai medium afeksi yang mempertemukan individu dalam ruang solidaritas bersama. Dengan berlandaskan empati dan rasa saling memahami, kritik sosial dalam konteks ini mampu mendorong terbentuknya gerakan kolektif lintas negara di kawasan Asia Tenggara. Artinya, kritik tidak selalu berujung pada disrupsi, tetapi juga dapat menjadi pondasi bagi praktik solidaritas yang konstruktif dan transnasional.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital juga berperan penting dalam membangun wacana kritik dan komunikasi politik. Muhammad Wildan Wicaksono (2023) melihat podcast sebagai ruang kritik sosial, Kukuh Imamulmuttaqin (2025) dan Hanintya Dianti Putri (2025) menyoroti *endorsement* politik di media sosial dan konstruksi citra tokoh politik di media sosial, sementara Emilliana Putri Nabila (2025) membahas krisis kepercayaan terhadap pemerintah di YouTube. Dalam konteks yang lebih luas, Henry Jenkins dan You Jie (2024) serta Vania Utamie Subiakto dkk. (2025) menekankan partisipasi dan identitas kolektif dalam aktivisme digital. Namun, mayoritas penelitian tersebut memandang kritik sosial sebagai bentuk resistensi atau strategi politik yang berhadapan langsung dengan kekuasaan.

Sedangkan penelitian ini, melihat fenomena SEAbings sebagai bentuk kritik sosial yang tidak anarkis, melainkan dibangun melalui simpati, empati, dan afeksi digital. Gap penelitian terletak pada belum banyaknya kajian yang menempatkan solidaritas berbasis emosi sebagai bentuk komunikasi politik yang tetap kritis namun humanis. Penelitian ini menegaskan bahwa kritik di ruang digital tidak selalu lahir dari kemarahan kolektif, tetapi juga dari kepedulian yang membangun solidaritas lintas negara.

Elemen kepedulian yang menguat dalam gerakan ini menegaskan bahwa wacana digital memiliki potensi sebagai ruang yang tidak hanya menyalurkan kritik, tetapi juga mengintegrasikan empati dan aksi kolektif secara masif. Dengan demikian, ruang digital dapat menjadi medium strategis untuk menyuarakan

aspirasi warga negara, mengkritik kebijakan pemerintah secara konstruktif, serta memperkuat solidaritas sosial dalam skala regional.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai wacana gerakan *SEAbings : Treat Your Driver* di platform X menjadi relevan untuk memahami bagaimana pesan politik dikonstruksi secara simpatik, disirkulasikan melalui ruang digital, direspons serta dikritisi oleh masyarakat luas secara global. Melalui metode Analisis Wacana Digital Rodney H. Jones, penelitian ini berupaya untuk mengkritisi bagaimana teks, konteks, interaksi, dan ideologi kekuasaan, bekerja dalam membentuk solidaritas digital. Pendekatan dengan paradigma kritis ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana pergeseran ideologi dalam kritik politik di era digital tidak hanya berhenti pada ekspresi perlawanan, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi praktik solidaritas lintas negara. Transformasi ini menunjukkan bahwa kritik politik di ruang digital memiliki potensi untuk membentuk ulang makna, memobilisasi partisipasi kolektif, serta memengaruhi dinamika dan arah perkembangan ideologi dalam masyarakat saat ini.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah tersusun, peneliti memiliki rumusan masalah :

Bagaimana wacana solidaritas digital lintas negara Asia Tenggara dalam fenomena *SEAbings: Treat Your Driver* dikonstruksi sehingga mampu memobilisasi partisipasi digital pengguna X?

1.3 Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui Bagaimana wacana solidaritas digital lintas negara Asia Tenggara dalam fenomena *SEAbings: Treat Your Driver* dikonstruksi sehingga mampu memobilisasi partisipasi digital pengguna X.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun penelitian ini memiliki manfaat baik untuk akademis maupun praktis, yakni:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas bagi pengembangan studi komunikasi politik, khususnya dalam kajian analisis wacana digital.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam melakukan penelitian konten dengan menggunakan metode analisis wacana digital secara tepat dan sistematis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar bisa mendalami isi konten yang beredar di media, sekaligus menjelaskan bagaimana wacana yang terbentuk di media dapat memengaruhi dinamika solidaritas kolektif di masyarakat secara lebih luas.